

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Mutu Lulusan

1. Pengertian Mutu

Mutu merupakan kebutuhan utama setiap orang, setiap institusi bahkan setiap Negara, Sehingga muncul slogan *Quality is everybody business*, dimana usaha untuk memperoleh dan meningkatkan mutu merupakan agenda utama setiap orang. Mutu menjadi salah satu tantangan bagi institusi bisnis maupun pendidikan karena mereka dihadapkan pada persoalan bagaimana mengelola sebuah mutu dalam menghadapi persaingan global.²⁰

Mutu merujuk pada tingkat keunggulan atau kualitas dari suatu produk, layanan, atau proses. Dalam konteks pendidikan, mutu dapat merujuk pada standar atau kriteria yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu institusi atau program pendidikan memenuhi harapan atau kebutuhan pemangku kepentingan, seperti siswa, orang tua, pemerintah, atau dunia industri. Evaluasi mutu melibatkan pengukuran berbagai faktor, termasuk hasil akademis, pengembangan keterampilan, kepuasan siswa, dan kontribusi terhadap masyarakat atau industri.

Mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun barang maupun jasa²¹. Definisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam tergantung orang yang memakainya. Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan yang diisyaratkan. Mutu menurut West Burnham ialah ukuran relatif suatu produk atau jasa sesuai dengan standar mutu desain. Mutu desain meliputi spesifikasi produk dan mutu penyesuaian, yaitu seberapa jauh suatu produk telah memenuhi persyaratan atau spesifikasi mutu yang ditetapkan. Mutu menurut Peter & Ausin ialah nafsu dan kebanggaan. Perusahaan raksasa IBM mendefinisikan mutu adalah memuaskan pelanggan sepuas-puasnya. Sedangkan Sallis berpendapat bahwa mutu sulit di definisikan, dan suatu konsep yang mudah lepas serta sulit di pegang. Pfeffer dan Coote menyatakan bahwa mutu adalah kosep

²⁰ Syafarudin dan makmur sukri, *manajemen mutu terpadu pendidikan*,(Medan : CV Pusdikra Mitra Jaya 2022), hal 13

²¹ Sudarman Denin, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: PT BumiAksara 2006), hal 53

licin kerana memiliki berbagai arti yang berbeda-beda. Mutu menurut Sallis adalah konsep yang absolut dan relatif.²²

Mutu sendiri dapat di definisikan sebagai tingkat keunggulan. Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi yaitu:

1. Pertama, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh.
2. Kedua, mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, dan peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup yang esensial yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandaskan luas, nyata dan bermakna. Dalam kaitan dengan relevansi pendidikan dan penilaian berdasarkan kondisi aktual mutu pendidikan tersebut²³.

Sedangkan Mutu pendidikan yang baik memiliki standar. Oleh karena itu, secara nasional diberlakukanlah standar-standar mutu pendidikan, yang disebut Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam pasal 2 ayat 1 PP No. 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa ruang lingkup SNP meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan sekolah; (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.²⁴

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat (6) mengemukakan bahwa standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.²⁵ Dalam implementasinya Standar Nasional Pendidikan terdiri dari:

1. Standar Kompetensi Lulusan

²² Tim dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabet, 2009), hal 295

²³ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 170

²⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2013, Jakarta, Tamita Utama, hal 6

²⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2013, Jakarta, Tamita Utama, hal 2

Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar Kompetensi Lulusan meliputi:

- a) Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A
- b) Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B
- c) Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/ Paket C

Standar kompetensi lulusan merupakan tujuan akhir dari serangkaian standar dalam SNP lainnya. SKL tentunya harus mengacu pada sumber daya manusia yang seperti apa yang diharapkan setelah mengikuti pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Standar kompetensi lulusan telah tertuang dalam Peraturan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Permendikbud tersebut, standar kompetensi lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ketercapaianannya dilakukan dengan adanya kegiatan monitoring dan evaluasi untuk memastikan apakah lulusan pada tingkat satuan pendidikan telah sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Kegiatan monitoring dan evaluasi harus dilakukan secara berkala yang hasilnya akan menjadi input dalam penyempurnaan standar kompetensi lulusan berikutnya. Dalam komponen standar kompetensi lulusan terdapat tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga dimensi ini membentuk satu kesatuan yang utuh dalam peserta didik²⁶.

2. Standar Isi

²⁶ Faridah Alawiyah, “Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah “, Aspirasi , volume 8 , nomor 1 , tahun 2017, hal 85

Standar isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Pengaturan mengenai standar isi tertuang dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Standar isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada standar kompetensi lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Standar isi dijabarkan sesuai dengan mata pelajaran dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan²⁷.

3. Standar Proses Pendidikan

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada standar proses, prinsip pembelajaran sangat ditekankan. Dan hal tersebut dituangkan dalam langkah proses pembelajaran mulai dari perencanaan yang mencakup penyusunan silabus dan RPP, pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran serta pelaksanaan

²⁷ Faridah Alawiyah, “*Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah*”, hal 86

pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dengan penilaian terhadap proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (authentic assesment) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh, dan pengawasan proses pembelajaran yang meliputi pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas²⁸

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a) Kompetensi pedagogik;
- b) Kompetensi kepribadian;
- c) Kompetensi profesional; dan
- d) Kompetensi sosial.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan tertuang dalam berbagai peraturan diantaranya:

a. Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah yang berisikan mengenai kualifikasi serta standar kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas yaitu kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial.

b. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah yang berisikan mengenai kualifikasi serta standar kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, serta sosial.

²⁸ Faridah Alawiyah, “Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah “, hal 86

c. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Standar Guru yang berisikan mengenai kualifikasi serta standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

d. Permendiknas Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah yang berisikan mengenai kualifikasi serta standar kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga administrasi sekolah yaitu kompetensi kepribadian, sosial, teknis, dan manajerial.

e. Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang berisikan kualifikasi serta standar kompetensi yang harus dimiliki tenaga perpustakaan yaitu kompetensi manajerial, pengelolaan informasi, kependidikan, kepribadian, sosial, serta pengembangan profesi.

f. Permendiknas Nomor 26 Tahun 2008 Standar Tenaga Laboratorium Sekolah/Madrasah tenaga laboratorium harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai serta empat kompetensi utama yaitu kompetensi kepribadian, sosial, administratif, dan profesional²⁹.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Setiap satuan pendidikan diwajibkan memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Setiap tingkat satuan pendidikan memiliki kriteria minimum yang berbeda sesuai dengan kebutuhan setiap jenjang seperti pengaturan mengenai jumlah minimal yang dapat dilayani dari tingkat SD minimal enam rombongan belajar sampai tingkat SMP dan

²⁹ Faridah Alawiyah, “Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah “, hal 88

SMA minimal tiga rombongan belajar. Lahan dan bangunan pun harus sesuai dengan standar termasuk standar keselamatan, kesehatan, aksesibilitas, kenyamanan, keamanan, kekuatan bangunan yang harus bisa bertahan paling tidak 20 tahun, sesuai dengan izin penggunaan, serta persyaratan lainnya. Satuan pendidikan setidaknya harus memiliki ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, ruang beribadah, ruang UKS, jamban gudang ruang sirkulasi, tempat bermain atau berolahraga, ruang konseling, ruang tata usaha, ruang organisasi kesiswaan, laboratorium biologi, fisika, kimia, komputer, bahasa, ruang praktik teknis. Masing-masing berbeda kebutuhannya sesuai dengan tingkat pendidikan³⁰.

6. Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan terdiri atas:

- a) Standar pengelolaan oleh satuan pendidikan.
- b) Standar pengelolaan oleh Pemerintah Daerah.
- c) Standar pengelolaan oleh Pemerintah.

7. Standar Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan terdiri atas:

- a. Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal sebagaimana dimaksud pada di atas meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.
- b. Biaya operasional satuan pendidikan meliputi: Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

8. Standar Penilaian Pendidikan

³⁰ Faridah Alawiyah, “Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah “, hal 88

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar terdiri atas: Penilaian hasil belajar oleh pendidik, Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas: Penilaian hasil belajar oleh pendidik, dan Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.³¹

2. Pengertian Lulusan

Lulusan adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan atau pelatihan tertentu dari suatu institusi pendidikan atau program tertentu. Mereka telah memperoleh kualifikasi atau sertifikat yang menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk menyelesaikan program tersebut. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan tinggi, lulusan adalah mereka yang telah berhasil menyelesaikan program sarjana, magister, atau doktoral dan diberikan gelar yang sesuai.

3. Pengertian Mutu Lulusan

Mutu lulusan merujuk pada standar atau kriteria yang digunakan untuk menilai sejauh mana lulusan suatu institusi pendidikan telah mencapai kemampuan, keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diharapkan atau diinginkan oleh pemangku kepentingan seperti industri, masyarakat, atau lembaga akademik lainnya. Ini melibatkan evaluasi holistik terhadap pencapaian siswa dalam berbagai aspek, termasuk akademis, profesional, dan sosial.

Mutu lulusan/alumni yang baik akan meningkatkan para pemangku kepentingan dalam merekrut tenaga kerja dari institusi yang bersangkutan oleh karena itu di perlukan proses penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan produktif dan perbaikan kompetensi secara terus menerus³².

Mutu lulusan adalah keberhasilan yang mencerminkan sejauhmana peserta didik berhasil dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan yang mencakup

³¹ Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum.2005. *standar nasional pendidikan; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005*. Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, Jakarta. hal 2

³² Aris Dwiatmoko, *Manual Mutu Lulusan*, (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma . 2008), hal 3

pemahaman konsep, fakta, teori dan penerapan keterampilan yang relevan dengan bidang studi serta mampu mengembangkan karakter dan sikap kearah yang positif, berpikir kritis dan siap melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu lulusan di sekolah tersebut ialah adanya strategi pengembangan sekolah unggul. Adapun faktor-faktor peningkatan mutu lulusan tersebut adalah:

1. Faktor Tujuan Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka faktor tujuan perlu diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolahsenantiasa harus berpegangan pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas. Dengan adanya perencanaan seperti itu dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan nasional, instruksional maupun tujuan yang lain yang lebih sempit³³
2. Faktor Guru (Pendidik) Implementasi Manajemen Mutu Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan.
3. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena gurulah yang merupakan faktor utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.
4. Faktor siswa Anak didik atau siswa merupakan objek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat bakat dari anak didik.
5. Faktor alat Yang dimaksud faktor alat (alat pendidikan), adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ini merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, karena

³³ Umi Salamatud Diniyah dan Mustajib Salimi (2020) Implementasi Manajemen Mutu sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di MTs Al Huda Sumberejo Tunglur Badas, *Salinia*, vol 1 no 4 hal 78

itu perlu dilakukan upaya untuk menyediakan alat-alat tersebut. Yang dikategorikan sebagai alat pendidikan adalah sesuatu yang dapat memenuhi tercapainya tujuan pendidikan yaitu sarana, prasarana, dan kurikulum.

6. Faktor lingkungan masyarakat Kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat termasuk orang tua siswa, karena tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat untuk melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Sekolah yang unggul adalah sekolah yang mampu menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik tinggi. Intinya lulusan yang dihasilkan melalui proses manajemen dan pembelajarannya memang lulusan yang memiliki mutu yang unggul.

Pada kemajuan teknologi saat ini informasi dan transformasi menuntut perlunya upaya relevansi program kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat terhadap mutu lulusan (output) yang akan mengisi berbagai lapangan kerja, baik sebagai birokrat, wirausahawan, politisi, guru, ahli ekonomi, bankir, jasa, hakim pengacara, dan lain-lain. Selain itu sekolah juga mampu melahirkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja baru. Bahkan saat ini, muncul globalisasi pendidikan dengan berdirinya sejumlah sekolah internasional di Indonesia yang perlu diantisipasi dengan pengelolaan sekolah yang mengutamakan pencapaian kualitas unggul agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah internasional.

Ada beberapa istilah yang diarahkan terhadap sekolah yang memiliki keunggulan, yaitu: sekolah plus, unggul, efektif, atau terpadu dapat dikategorikan kepada sekolah berprestasi. Menyangkut seluruh komponen visi dan misi sekolah, manajemen, guru tenaga kependidikan, pembelajaran, siswa, lingkungan dan budaya sekolah³⁴.

Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan menengah umum difokuskan pada:

persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang beriman

³⁴ Umi Salamatud Diniyah dan Mustajib Salimi (2020) Implementasi Manajemen Mutu sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di MTs Al Huda Sumberejo Tuglur Badas, *Salinia*, vol 1 no 4, hal 80

- a. dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia;
- b. penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi Peserta Didik agar dapat
- c. hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut.³⁵

B. Mata Pelajaran Akidah Ahlak

Pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang penting dengan tujuan untuk mengarahkan dan mengantarkan peserta didik pada nilai-nilai karakter islami. Pelajaran akidah akhlak sangat di perlukan karena dapat membuat karakter islami peserta didik lebih baik. Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang maka semakin baik pula akhlak yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka penerapan akidah akhlaknya pun akan buruk dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Pelajaran Akidah Ahlak adalah bagian dari kurikulum pendidikan yang memfokuskan pada pembelajaran tentang keyakinan (akidah) dan perilaku (ahlak) yang baik menurut ajaran agama atau kepercayaan tertentu. Secara umum, pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip keyakinan dan moral dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut. Biasanya, pelajaran Akidah Ahlak diajarkan di lembaga pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai agama tertentu, seperti sekolah-sekolah agama atau lembaga pendidikan agama formal.

a. Pengertian Akidah

Akidah merujuk pada keyakinan atau kepercayaan dasar yang dimiliki oleh seseorang terhadap aspek-aspek tertentu dalam kehidupan, terutama dalam konteks agama. Ini meliputi keyakinan terhadap Tuhan, malaikat, kitab suci, rasul, hari

³⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6

³⁶ Siti Miftachul Ummah, *Inovasi Pembelajaran Aqidah Ahklaq Menggunakan Metode Scramble*, (Sidoarjo: UMSIDA Press . 2018), hal 35

kiamat, takdir, dan prinsip-prinsip lain yang dianggap fundamental dalam agama tertentu. Akidah juga mencakup pemahaman tentang doktrin atau teologi suatu agama, serta keyakinan yang mendasari praktik ibadah dan tata cara keagamaan. Dalam banyak agama, akidah dianggap sebagai landasan utama bagi praktik keagamaan dan perilaku moral.

Secara etimologis (bahasa), kata akidah berakar dari *aqadaya* 'qidu *aqdan-aqidatan*. *Aqdan* berarti: simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. terdapat beberapa definisi (ta'rif) antara lain:

1. Menurut Hasan al-Banna Aqa'id (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.
2. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy : Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah, yakni kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.
3. Ilmu itu terbagi menjadi dua: pertama ilmu dharuri, kedua ilmu nazhari. Ilmu yang dihasilkan oleh indera, dan tidak memerlukan dalil disebut ilmu dharuri sedangkan ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian disebut ilmu nazhari. Setiap manusia memiliki naluri (fithrah) mengakui kebenaran bertuhan, indera untuk mencari kebenaran, akal akan menguji kebenaran dan memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

b. Ruang lingkup Akidah

Menurut Hasan al-Banna ruang lingkup pembahasan akidah terdiri dari:

1. Ilahiyyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama- nama dan sifat- sifat Allah, Af'al dan lain- lain.
2. Nubuwwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamah dan sebagainya.

3. Ruhaniyyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, syetan, roh dan lain-lain.
4. Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat pendengaran, misal tentang kiamat, surga neraka, dan sebagainya.

Selain yang tersebut di atas, `ruang lingkup akidah boleh juga mengikuti sistematika arkanul (rukun) iman, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah Swt.
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah.
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah.
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul.
- 5) Iman kepada hari akhir.
- 6) Iman kepada qadha dan qadar Allah

Akhlak adalah kompas batin yang mengarahkan perilaku kita di lautan kehidupan, memandu kita melintasi samudera moral dengan kebijaksanaan dan kebaikan sebagai layar, serta kejujuran dan empati sebagai kemudi, menjadikan kita kapal yang kokoh dalam arus tantangan dan godaan yang menghantam. Akidah adalah panggung di mana hati dan pikiran bersatu dalam harmoni, membentuk fondasi kokoh bagi keyakinan yang mengangkat jiwa dan menerangi jalan hidup dengan cahaya kebenaran, memberi arah pada langkah-langkah dalam perjalanan spiritual yang tak terhingga.

c. Karakteristik Pembelajaran Akidah Ahlak

Setiap pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik pelajaran agama lainnya. Adapun karakteristik pembelajaran akidah akhlak antara lain:

1. Pembelajaran akidah akhlak merupakan materi pembelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pembelajaran materi akidah akhlak dikembangkan pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pembelajarannya.
2. Prinsip-prinsip dasar akidah adalah keimanan atau keyakinan yang sudah melekat dan sudah tertanam kuat di dalam hati manusia yang diperkuat dengan

dalil-dalil naqli, aqli, dan perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang ada enam yaitu: iman kepada allah, iman kepada malaikat allah, iman kepada kitab-kitab allah, iman kepada rasul-rasul allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar. Prinsip-prinsip akhlak adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau akhlak Al-mahmudah dan menghindari akhlak tecela atau akhlak Almadzmumah untuk mewujudkan akidah dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lainnya.

3. Materi akidah akhlak merupakan salah satu kelompok materi pembelajaran agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih, Ibadah dan Muamalah serta Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara terpadu menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian aqidah dan akhlaq yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
4. Materi akidah akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang akidah akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang penting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan akidah dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Materi akidah akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.
5. Tujuan materi akidah akhlak adalah untuk membentuk peserta didik lebih beriman dan bertaqwa kepada allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak merupakan jiwa pembelajaran agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan tujuan itu maka semua materi atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik harus memuat pembelajaran akidah dan akhlak dan oleh karena itu setiap pendidik mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.

d. Pembelajaran Akidah Ahlak

Pembelajaran Akidah Ahlak merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan agama Islam yang berfokus pada pembentukan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, baik dalam aspek keyakinan (akidah) maupun perilaku (akhlak). Konsep pembelajaran Akidah Ahlak bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar keyakinan yang benar tentang Tuhan (Allah), nabi, agama, serta norma-norma hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus membentuk akhlak yang baik pada diri siswa. Berikut adalah penjelasan mengenai konsep pembelajaran Akidah Ahlak:

1. Akidah (Keyakinan)

Akidah dalam konteks pembelajaran Akidah Ahlak mengacu pada pokok-pokok ajaran agama Islam yang harus diyakini dan dipahami oleh setiap Muslim. Beberapa hal yang termasuk dalam materi akidah antara lain:

- **Tauhid:** Keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah, yang berhak disembah.
- **Rukun Iman:** Pemahaman tentang enam pokok ajaran Islam, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir.
- **Pemahaman tentang Nabi dan Rasul:** Menenal nabi-nabi Allah yang membawa wahyu untuk umat manusia, termasuk Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir.

Pembelajaran akidah bertujuan untuk memperkuat keyakinan siswa terhadap ajaran-ajaran Islam, menghindarkan mereka dari keraguan atau kesesatan dalam memahami ajaran agama.

2. Akhlak (Perilaku atau Etika)

Akhlak mengacu pada budi pekerti dan moral yang baik yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, akhlak mencakup pengajaran tentang perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti:

- **Akhlak kepada Allah:** Mengajarkan sikap taqwa, tawadhu, bersyukur, sabar, dan tawakkal kepada Allah.
- **Akhlak kepada Rasulullah:** Meneladani sifat-sifat terpuji Rasulullah, seperti jujur, amanah, sabar, dan kasih sayang.
- **Akhlak kepada sesama manusia:** Mengajarkan tentang pentingnya sikap saling menghormati, tolong-menolong, berbicara baik, dan bersikap adil.
- **Akhlak kepada lingkungan:** Menjaga hubungan baik dengan alam sekitar, seperti tidak merusak lingkungan dan menjaga kebersihan.

Tujuan dari pembelajaran akhlak adalah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki moralitas yang baik, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Integrasi antara Akidah dan Akhlak

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kedua unsur ini—akidah dan akhlak—saling berhubungan erat. Keyakinan yang benar tentang Tuhan dan ajaran agama akan mendorong perilaku yang baik. Sebaliknya, akhlak yang baik juga dapat memperkuat iman seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya terfokus pada aspek teori (akidah) saja, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui akhlak yang baik.

4. Metode Pembelajaran

Pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan berbagai metode yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi, di antaranya:

- **Metode Ceramah:** Penyampaian materi secara langsung oleh guru untuk menjelaskan konsep-konsep akidah dan akhlak.
- **Metode Diskusi:** Siswa diajak berdiskusi tentang nilai-nilai akhlak dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- **Metode Teladan:** Guru memberikan contoh nyata atau teladan dalam menerapkan akhlak yang baik.
- **Metode Pembiasaan:** Mengajak siswa untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan ajaran agama melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.
- **Metode Tugas dan Penugasan:** Memberikan tugas kepada siswa untuk menggali lebih dalam mengenai akidah dan akhlak, serta melaporkan pengalamannya dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

5. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk:

- Membentuk siswa yang memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Islam (akidah).
- Membentuk karakter dan moral yang baik pada siswa (akhlak).
- Menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

6. Pencapaian Mutu Pembelajaran

Pencapaian mutu dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat diukur dari beberapa indikator, antara lain:

- Kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran akidah dalam kehidupan.
- Perubahan perilaku positif siswa dalam aspek akhlak, seperti lebih bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama.

- Pencapaian kompetensi siswa yang tercermin dalam evaluasi, ujian, dan penilaian berbasis akhlak.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya mengarah pada transfer ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat, yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

e. Karakteristik Pengajaran

Pelajaran akidah akhlak menerapkan tentang sikap pendidik agar berkelakuan yang baik, sabar, disiplin dan adil dalam menerapkan aturan/tata tertib dalam mengajar, seorang pendidik yang baik memiliki karakteristik pengajaran sebagai berikut:

1. Pendidik akidah akhlak bertugas untuk mengajarkan akidah dan tauhid kepada peserta didik serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik. Pendidik adalah tenaga pengajar profesional yang bertugas melaksanakan, merencanakan, serta menilai hasil pembelajaran yang telah di terapkan kepada peserta didiknya.
2. Pendidik memiliki tugas utama yaitu mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik.
3. Pendidik dalam pandangan islam adalah mendidik, yaitu berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik kemampuan berpikir secara intelektual, kemampuan fisik (lari, melukis, melompat, dsb), dan kemampuan minat bakat peserta didik.
4. Pendidik pengajar akidah akhlak adalah orang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan agama khususnya ilmu tentang akidah sekaligus orang yang dapat mentransfer ilmu agamanya, mampu menghayati ilmu agamanya secara mendalam serta mampu menerapkannya.
5. Mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang baik kecerdasan maupun daya kreasinya untuk kepentingan diri sendiri maupun masyarakat.
6. Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan terhadap informasi, dan kepekaan intelektual serta norma spiritual.

7. Mampu mencetak peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang di ridhoi Allah SWT. Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses mengatur suatu kegiatan sehingga peraturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tidak bertentangan dengan sejumlah tujuan, metode, alat, serta penilaian sehingga satu sama lain saling
8. berpengaruh dan saling berhubungan sehingga kegiatan belajar peserta didik seoptimal mungkin agar terjadi perubahan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan dan harapan pendidik.³⁷

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila guru mampu memahami karakter anak dengan baik. Karakter penting yang perlu dipahami dalam proses pembelajaran diantaranya adalah :

1. Mengidentifikasi karakter fisik dan non fisik anak didik di kelas. Anak merupakan individu yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mengarah pada fisik, sedangkan perkembangan mengacu pada fungsi-fungsi organ dan non fisik. Karakter fisik merupakan sesuatu ciri yang mudah diamati, seperti ciri-ciri fisik (keadaan kaki, mata, tangan, berkemampuan khusus, dan lainnya). Dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik tidak boleh melalaikan unsur tersebut. Karena unsur itu akan berimplikasi pada pengelolaan kelas yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian tujuan belajar. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak selalu linear. Pada beberapa kasus, pertumbuhan dan perkembangan mengalami keterlambatan atau ketidakseimbangan, seperti sosio emosional anak.
2. Mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya. Anak memiliki karakteristik tersendiri dalam belajar. Karakteristik ini tidak lepas dari beberapa hal seperti bakat, minat, lingkungan anak, gaya belajar, inteligensi anak, dan lainnya.
3. Memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam paradigma

³⁷ Siti Miftachul Ummah, *Inovasi pembelajaran aqidah akhlaq menggunakan metode scramble* (Sidoarjo : UMSIDA Press . 2018). hal 36-37

Pendidikan modern, guru bukan lah “pengajar”, tetapi guru adalah fasilitator dan motivator. Pendidik profesional harus mampu memberi peran besar sebagai fasilitator. Tenaga pendidik memberikan kesempatan yang sama kepada anak didik, agar anak didik dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proses pembelajaran.

4. Mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda. Mengatur kelas berkaitan dengan pengelolaan kelas. Beberapa hal yang penting diatur seperti :
 - a. Tempat/posisi duduk anak. Tempat duduk perlu disesuaikan dengan keadaan fisik maupun nonfisik anak. Contoh, ukuran tinggi badan anak bila kelas menggunakan sistem deret, penglihatan anak, pendengaran anak dan lainnya.
 - b. Penerangan kelas
 - c. Mobilitas pendidik
 - d. Posisi media pembelajaran
5. Mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya. Anak memiliki karakter perilaku yang berbeda. Penyimpangan perilaku tidak dianggap sesuatu yang aib. Bila ada tanda-tanda penyimpangan perilaku, maka pendidik mengupayakan melakukan konseling terhadap anak. Bahkan pendidik dan pihak sekolah haus mengupayakan melakukan upaya-upata dan pendekatan psikologis. Pemantauan dan kontrol dilakukan secara terus menerus.
6. Membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan dan keterlambatan pemahaman peserta didik. Anak memiliki perbedaan potensi. Potensi yang dimaksudkan disini dapat berupa kecenderungan minat, bakat, dan keterlambatan dalam merespon pembelajaran. Kelemahan pembelajaran sistem klasikal adalah agak lamban merespon perbedaan-perbedaan individual. Untuk mengetahui anak lebih awal perkembangan anak, pendidik dan pihak sekolah dianjurkan bekerjasama dengan pihak-

pihak tertentu untuk mengetahui sedini mungkin potensi-potensi yang dimiliki anak. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah psikolog. Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Janawi sehingga pendidik dan sekolah dapat memberikan pendekatan yang mampu memaksimalkan proses pembelajaran.

7. Memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder)³⁸

C. Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP)

1. Pengertian IASP

Pada tahun 2019, BAN-S/M telah menetapkan kebijakan prioritas untuk menyusun Perangkat Akreditasi yang baru, atau disebut Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP-2020). Penyusunan Instrumen Akreditasi baru merupakan sebuah kebutuhan mendesak mengingat dinamika pendidikan telah banyak mengalami perubahan. Di samping itu, perlunya penyusunan instrumen baru ini karena BAN-S/M akan menerapkan pendekatan baru dalam penilaian akreditasi Sekolah/Madrasah dari penilaian berbasis administrasi (compliance) menuju penilaian berbasis kinerja (performance based) atau dari rules to principles. Pergeseran paradigma dalam pelaksanaan akreditasi ini mutlak diperlukan sebagai bagian penting dari upaya BAN-S/M sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan untuk ikut ambil bagian dalam mendorong continuous improvement, yaitu perubahan akreditasi Sekolah/Madrasah ke arah yang lebih baik yang difokuskan pada penilaian Sekolah/Madrasah pada pemenuhan mutu yang lebih substantif.

IASP-2020 memiliki penilaiannya yaitu Mutu Lulusan, Proses Pembelajaran, Mutu Guru, dan Manajemen Sekolah/Madrasah dan mencakup jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan SLB. Pengembangan IASP-2020 yang memakan waktu selama 2 (dua) tahun ini telah dilakukan mengacu pada banyak hasil penelitian baik di tingkat nasional maupun internasional terkait sekolah/madrasah efektif, akreditasi, dan riset-riset terkait penjaminan mutu

³⁸ Janawi, "Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran" Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, tahun 2019, hal. 74-75

pendidikan. Dalam penyusunannya, IASP-2020 juga dirancang dengan melibatkan banyak pakar dari berbagai latarbelakang (termasuk pakar dari luar negeri), praktisi pendidikan, BAN-S/M Provinsi dan asesor yang selama ini konsen dengan program akreditasi sekolah/madrasah.

IASP-2020 juga telah diujicoba selama dua kali, ujicoba pada tahun 2019 dilaksanakan di 4 provinsi yakni Sumatera Barat, Jawa Barat, DIY dan Sulawesi Selatan, dan Ujicoba yang kedua dilaksanakan di 34 provinsi yang melibatkan 561 sekolah/madrasah sebagai sasaran uji coba pada tanggal 28 September sampai 3 Oktober 2020.

Pergeseran paradigma dalam pelaksanaan akreditasi ini mutlak diperlukan sebagai bagian penting dari upaya BAN S/M sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan untuk ikut ambil bagian dalam mendorong continuous improvement, yaitu perubahan akreditasi Sekolah/Madrasah ke arah yang lebih baik yang difokuskan pada penilaian Sekolah/Madrasah pada pemenuhan mutu yang lebih substantif.

Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP 2020). Dengan adanya pergeseran paradigma dalam penilaian akreditasi Sekolah/Madrasah dari compliance ke performance (rules to principles), diharapkan dapat menjadi perkembangan bagi BAN-S/M dan pihak-pihak yang terlibat terutama tim ad hoc dalam pengembangan Instrumen Akreditasi (IASP 2020). Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP 2020) diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif baik yang terkait dengan landasan filosofis, sosiologis, maupun yuridis, serta kerangka pikir penyusunan Instrumen Akreditasi tentang arah pengembangan Instrumen Akreditasi yang sudah disusun oleh BAN-S/M.

Tahun 2020, instrument akreditasi sekolah/madrasah mulai menggunakan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020 (IASP 2020). Dalam konteks IASP 2020, komponen mutu lulusan merupakan komponen yang memiliki bobot nilai paling tinggi dibandingkan dengan komponen lainnya.³⁹

³⁹ Enung Hasanah,(2020) *Best Practice Penjaminan Mutu Lulusan Berbasis IASP. Di Sekolah Menengah Kejuruan*, JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan vol 4 no 2 , hal 178

Di dalam IASP tahun 2020 komponen-komponen yang relevan dengan nilai-nilai Akidah dan Ahlak adalah Mutu lulusan pada poin 1,2,3,4 dan 5, Poin 1 berisi tentang Siswa menunjukkan perilaku disiplin dalam berbagai situasi. Poin 2 berisi tentang Siswa menunjukkan perilaku religius dalam aktivitas di sekolah/madrasah. Poin 3 berisi tentang Siswa menunjukkan perilaku tangguh dan bertanggung jawab dalam aktivitas di sekolah/madrasah. Poin 4 berisi tentang Siswa terbebas dari perundungan (bully) di sekolah/madrasah. Poin 5 berisi tentang Siswa menunjukkan keterampilan berkomunikasi sesuai karakteristik keterampilan abad ke-21. Indikator Akreditasi Standar Pendidikan :

- a. Standar Kurikulum, Kesesuaian: Memastikan bahwa kurikulum mencakup materi yang membangun karakter akidah dan akhlak. Implementasi: Menilai cara lembaga mendesain dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan etika dalam kurikulum.
- b. Kualitas Pengajaran , Pengajaran Nilai-Nilai: Mengevaluasi apakah pengajar memasukkan ajaran agama dan moralitas dalam proses pengajaran. Pendekatan Pendidikan Moral: Menilai metode pengajaran yang mendorong perkembangan karakter.
- c. Keterlibatan Komunitas, Peran Orang Tua: Menilai sejauh mana orang tua terlibat dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Kerjasama dengan Lembaga Keagamaan: Mengevaluasi kerjasama lembaga pendidikan dengan lembaga keagamaan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan. Kesesuaian Antara Indikator Akreditasi dan Karakter Akidah dan Akhlak
- d. Pendidikan Holistik artinya Kesesuaian indikator akreditasi dengan karakter akidah dan akhlak menciptakan pendidikan holistik yang menggabungkan aspek akademis dan spiritual.
- e. Pembentukan Karakter artinya Pembentukan karakter didasarkan pada konsistensi nilai-nilai agama dan etika dalam setiap aspek pendidikan. Siswa diajak untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pemberdayaan Siswa, Pengembangan Diri: Siswa didorong untuk mengembangkan diri tidak hanya secara intelektual, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kepekaan moral dan spiritual. Kemampuan Mengambil

Keputusan: Pendidikan karakter melatih kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika.

2. Lulusan Mutu Berdasarkan IASP

- a. Siswa menunjukkan perilaku disiplin dalam berbagai situasi, capaian kinerjanya
 1. Siswa menunjukkan perilaku disiplin yang membudaya berdasarkan tata tertib sekolah/madrasah dan mendapat pengakuan atas prestasi kedisiplinan.
 2. Siswa menunjukkan perilaku disiplin berdasarkan tata tertib sekolah/madrasah dan mendapat pengakuan atas prestasi ke disiplin.
 3. Siswa menunjukkan perilaku disiplin berdasarkan tata tertib sekolah/madrasah namun terbatas di sekolah/madrasah.
 4. Siswa menunjukkan perilaku disiplin berdasarkan tata tertib sekolah/madrasah namun terbatas di kelas.

Disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib (dalam bentuk disiplin waktu, berpakaian, dan kepatuhan terhadap aturan) yang dipercaya merupakan indikator kewajiban siswa kepada sekolah/madrasah. Membudaya adalah terwujudnya tindakan yang menjadi kebiasaan sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu.

- b. Siswa menunjukkan perilaku religius dalam aktivitas di sekolah/ madrasah.

Capaian kinerjanya :

1. Siswa menunjukkan perilaku religius yang membudaya sesuai ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah/madrasah.
2. Siswa menunjukkan perilaku religius sesuai ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah/madrasah.
3. Siswa belum konsisten menunjukkan perilaku religius sesuai ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah/madrasah.
4. Siswa berperilaku religius karena mematuhi tata tertib sekolah/madrasah.

Perilaku religius adalah ketaatan/kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama/kepercayaan yang dianutnya, bersikap toleran, dan menjaga kerukunan hidup antarpemeluk agama/kepercayaan. Membudaya adalah terwujudnya

kebiasaan sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu.

c. Siswa menunjukkan perilaku tangguh dan bertanggung jawab dalam aktivitas di sekolah/madrasah, capaian kinerja :

1. Siswa menunjukkan perilaku tangguh dan bertanggung jawab yang membudaya dalam aktivitas sehari-hari di sekolah/madrasah.
2. Siswa menunjukkan perilaku tangguh dan bertanggung jawab dalam pembelajaran di kelas.
3. Siswa belum konsisten menunjukkan perilaku tangguh dan bertanggung jawab dalam pembelajaran di kelas.
4. Siswa belum menunjukkan perilaku tangguh dan bertanggung jawab.

Tangguh adalah sikap kuat pendirian, tidak mudah dikalahkan, tabah, dan tahan (kukuh). Bertanggung jawab adalah sikap menanggung segala sesuatu dari bagian risiko pekerjaan sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Membudaya adalah terwujudnya kebiasaan sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu.

d. Siswa terbebas dari perundungan (*bully*) di sekolah/madrasah. Capaian kinerja :

1. Siswa membudayakan praktik bebas dari perundungan dan berperan aktif dalam program pencegahan perundungan di sekolah/madrasah.
2. Siswa bebas dari praktik perundungan di sekolah/madrasah.
3. Siswa melakukan atau mengalami perundungan meskipun sekolah / madrasah telah melakukan upaya pencegahan.
4. Siswa melakukan/mengalami perundungan namun sekolah/madrasah tidak melakukan upaya pencegahan.

Perundungan (*bully*) adalah tindakan menyakiti atau membuat orang lain tidak nyaman, baik dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, fisik, seksual, atau daring (*cyber bullying*); seperti mengolok-olok, mengucilkan, menyebarkan gosip, mengancam, mendorong, memukul, menendang, menjambak, mencuri atau merusak barang milik korban, postingan pesan menghina, membagikan foto/video memalukan, pelecehan seksual. Tindakan perundungan dapat dilakukan oleh

sekelompok orang atau perorangan yang merasa lebih kuat secara fisik dan mental daripada korban.

Membudayakan adalah melakukan sesuatu sebagai kebiasaan sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu.

e. Siswa menunjukkan keterampilan berkomunikasi sesuai karakteristik keterampilan abad ke-21. Capaian kinerjanya :

1. Siswa telah menunjukkan budaya berkomunikasi yang efektif dan beretika secara lisan dan tulisan melalui berbagai media yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di dalam dan di luar sekolah/madrasah.
2. Siswa telah menunjukkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dan beretika secara lisan dan tulisan melalui berbagai media yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di dalam dan di luar sekolah/madrasah.
3. Siswa telah menunjukkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dan beretika secara lisan dan tulisan dengan media tertentu di dalam dan di luar sekolah/madrasah.
4. Siswa telah menunjukkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dan beretika secara lisan dan tulisan dengan media tertentu di dalam sekolah/madrasah.

Berkomunikasi efektif adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan dan menerima ide, pikiran, pengetahuan, dan/atau informasi baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat sehingga tujuan komunikasi tercapai. Berkomunikasi yang beretika adalah komunikasi lisan dan tulis sesuai tatakrama dan kesantunan dalam berbahasa. Budaya adalah suatu tindakan yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu.

D. Relevansi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara, tetapi faktanya di dunia pendidikan khususnya sekolah-sekolah di Indonesia lebih mengutamakan aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik. Padahal aspek afektif dan psikomotorik merupakan karakter yang tidak kalah penting juga yang harus ditanamkan kepada para siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung, apabila di sekolah guru hanya berprospek pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik tidak dilaksanakan secara maksimal, maka dunia pendidikan di Indonesia akan mencetak manusia-manusia robot yang sangat jenius tapi dari segi karakter atau akhlak sangat miris.

Beberapa pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter saat ini sangat urgent dilaksanakan diberbagai lembaga pendidikan di Indonesia, mengacu pada fakta dilapangan perilaku anak yang negative sudah mulai merasuki lembaga pendidikan kita, seperti kekerasan seksual, tawuran, bullying, pencurian dan kejahatan-kejahatan lainnya yang terjadi di lingkungan sekolah.

Perilaku negative atau menyimpang ini disebabkan pendidikan karakter yang terjadi di lingkungan sekolah terkesampingkan sehingga kurang tertanam secara mendasar kepada siswa. Bila diamati dari permasalahan di atas tentu terjadi keterkaitan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak yang harus ditanamkan di sekolah agar dapat membentuk para siswa yang berakhlakul karimah.

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah aspek yang sangat bermanfaat yang mengatur berbagai pola hubungan seharusnya yang dilakukan di dalam kehidupan. Karena tidak dapat dipungkiri setiap perbuatan, perkataan manusia harus berdasarkan pembelajaran Aqidah Akhlak. Tanpa pembelajaran Aqidah Akhlak maka kehidupan di muka bumi ini tidak terkontrol dan akan mengarah kepada perbuatan semena-mena dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁰

Program unggulan kementerian pendidikan dimulai sejak tahun 2010 ialah penanaman Pendidikan karakter di sekolah. Program pemerintah tersebut bertujuan agar nilai-nilai karakter bangsa dapat diwujudkan kembali.² Penanaman Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu keharusan yang dilakukan guru

⁴⁰ Migdad Yaljan, *Kecerdasan Moral Aspek Yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Fahima, 2004), hal 116

kepada para siswa, meskipun sebenarnya pondasi utama yang paling kuat penanaman karakter tersebut terletak di dalam keluarga, karena jika seorang anak didalam keluarganya sudah tertanam pendidikan karakter yang kuat maka anak dalam lingkungan kehidupan masyarakat tentu akan berkarakter baik juga sesuai apa pondasi utama yang sudah tertanam dengan baik. Tetapi faktanya saat ini, kebanyakan para orang tua lebih menekankan aspek pengetahuan (kognitif) kepada anak-anaknya dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik yang merupakan pondasi penanaman karakter. Daniel Golenam menyatakan banyak sekali para orang tua kewalahan dalam mendidik karakter anak-anak mereka disebabkan beberapa factor diantaranya kesibukan mereka di luar dari pengasuhan anak dan juga karena mereka lebih mengedepankan aspek kognitif anak dibanding aspek yang lainnya padahal aspek afektif dan psikomotorik juga tak kalah pentingnya, permasalahan di atas dapat ditanggulangi dengan baik apabila para orang tua secara sadar untuk memasukkan anak mereka ke sekolah-sekolah yang memberikan pendidikan karakter yang baik dan mempunyai visi dan misi sekolah yang jelas dan program-program pembelajaran yang berorientasi kepada penanaman karakter⁴¹

Pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-Hadist, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan / keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah Akhlak di lembaga pendidikan merupakan salah satu implementasi dari jiwa pendidikan Islam dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah

⁴¹ Miftahul Jannah (2020) Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 2, hal 238

memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, membentuk moral/tingkah laku yang tinggi, menanamkan akhlak mulia, meresapkan fadhilah (keutamaan) di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniyah, dan menyiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang tinggi.⁴²

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁴³

E. Kesesuaian IASP dengan Karakter Akidah dan Akhlak

Sebagai komponen integral dalam sistem pendidikan, pemahaman dan implementasi karakter akidah dan akhlak menjadi krusial untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kokoh. Kerangka berpikir dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana keterkaitannya mutu lulusan siswa berdasarkan Instrumen Akreditasi dan kaitannya dengan pembelajaran Akidah Ahlak.

Instrumen Akreditasi Standar Pendidikan (IASP) Tahun 2020 merupakan pedoman utama dalam menilai kualitas lembaga pendidikan. Penggunaan instrumen ini mencakup berbagai aspek, termasuk kurikulum dan metode pengajaran. Namun, relevansi instrumen tersebut dengan aspek pembentukan akidah dan akhlak siswa perlu dieksplorasi lebih lanjut. Meskipun instrumen akreditasi menetapkan standar untuk mutu pendidikan, tantangan dapat muncul

⁴² Mustafa Kamal Nasution dan Aida Mirasti Abadi (2020) pelaksanaan pembelajaran pendidikan akidah ahlak, *Jurnal Tunas Bangsa*, vol 1 no 2, hal 31

⁴³ Syarifudin, Hairunisa, Laila Rahmawati, (2020) Pembelajaran Akidah Akhlak Dimadrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar, *Jurnal Tashwir* Vol. 1 no 2, hal 23

dalam mengintegrasikan nilai-nilai akidah dan akhlak ke dalam mata pelajaran umum. Penelitian ini dapat mengeksplorasi sejauh mana instrumen akreditasi mampu menangkap dan menilai mutu lulusan siswa dalam hal akidah dan akhlak.

Fokus pada aspek kognitif dalam instrumen akreditasi seringkali lebih dominan dibandingkan dengan aspek non-kognitif seperti sikap dan perilaku, yang terangkum dalam Mata Pelajaran (Mapel) Akidah dan Akhlak. Studi ini dapat mengidentifikasi sejauh mana keseimbangan ini terjadi dan apakah terdapat kecenderungan ketidakseimbangan yang dapat mempengaruhi mutu lulusan siswa dalam ranah sikap dan perilaku. Dengan semakin kompleksnya tuntutan masyarakat terhadap mutu lulusan, evaluasi terhadap pencapaian siswa tidak hanya dapat diukur dari segi akademis, tetapi juga dari aspek moral dan spiritual, seperti yang terkandung dalam Mapel Akidah dan Akhlak.

Keberhasilan dalam mengukur mutu lulusan tidak hanya dapat dilihat dari capaian akademis semata, tetapi juga perlu dinilai dari sejauh mana lulusan mampu menerapkan nilai-nilai Akidah dan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam terkait relevansi antara indikator mutu lulusan berdasarkan IASP tahun 2020 dengan kemampuan lulusan dalam memahami dan mengimplementasikan Mapel Akidah Akhlak. Melalui pemahaman latar belakang masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan yang holistik dan memastikan bahwa lulusan memiliki mutu yang komprehensif, termasuk dalam aspek Akidah dan Akhlak.

Kehadiran guru dalam sistem pembelajaran memegang peran yang signifikan. Tugas pengajar dalam sistem pembelajaran tidak dapat digantikan dengan peralatan elektronik modern seperti HP, tablet, laptop televisi, aplikasi pembelajaran, dan lainnya. Pembelajaran memerlukan motivasi, dan pembiasaan yang diharapkan sehingga dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya dapat terwakili oleh media elektronik.

Peran guru yang paling utama yaitu memberikan pendidikan kepada peserta didik. Pendidikan akhlak merupakan kegiatan yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian seseorang. Secara jelas dapat dikatakan bahwa akhlak

adalah hasil dari usaha keras dalam mendidik dan mempersiapkan dengan sungguh-sungguh dari potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir. Akhlak merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Apabila akhlaknya baik, maka akan sejahtera lahir batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk, maka akan rusak lahir batinnya.⁴⁴

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak adalah membekali siswa dengan kemampuan memahami dan mengamalkan berbagai ajaran yang terkandung dalam Islam. Selanjutnya, kajian Akidah Akhlak juga bertujuan untuk mendorong, mengembangkan dan membimbing akhlak serta perilaku peserta didik berdasarkan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁵

Visi madrasah tersebut yaitu “Tercapainya generasi yang beriman, bertaqwa, berahlakul karimah, mandiri serta sehat jasmani dan rohani dalam mempersiapkan diri untuk ikut andil dalam membangun bangsa dan negara melalui pendidikan agama. Berdasar dari visi MTs Jariyatul Islamiyah tersebut, tersirat bahwa dalam hal memberikan penilaian terhadap siswa, madrasah ini mendasarkan penilaian pada perilaku siswa yang lebih mengedepankan akhlak atau sikap yang baik sebagai acuan penilaian dan standar kelulusan sehingga kriteria nilai minimal dalam pembelajarannya adalah berdasarkan ahlak.

Instrument akreditasi satuan pendidikan (IASP) Tidak dijadikan patokan sebagai standar kelulusan atau hasil pencapaian belajar siswa, terutama di mata pelajaran akidah ahlak di MTs jariyatul islamiyah, oleh karena itu menjadi dasar dari penulis untuk mengkaji hal tersebut , agar kualitas mutu lulusan yang berdasarkan nilai akidah dan ahlak harus sesuai dengan nilai nilai yang ada di IASP tahun 2020 , atau pun sebaliknya .

⁴⁴ Rahmat Djatmika, *System Etika Islam (Ahlah Mulia)*, (Surabaya : Pustaka Islam 1996)

⁴⁵ Departemen Agama RI. *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*. (Jakarta : Depag RI, 2004)